

HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL GURU DENGAN PERILAKU *HATE SPEECH* SISWA

Lilis Ayu Wulandari¹, Mardia Bin Smith², Meiske Puluhulawa³

Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

lilisayuw995@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perilaku *hate speech* siswa Di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi dan korelasi. Anggota populasi pada penelitian ini berjumlah 204 orang, sampel 102 orang dengan menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan penelitian ini ditemukan ada hubungan yang negatif kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech*. Hal ini tersebut dapat dilihat pada perhitungan korelasi *product moment* bahwa r_{hitung} adalah -0,490. Berdasarkan koefisien determinasi diperoleh $r_{xy} = -0,490$ dan r_{xy}^2 0,241. Uji signifikan korelasi memperoleh $t = -5,6257$, sedangkan dari daftar distribusi t taraf nyata 5% diperoleh $t=1,66023$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{daftar} , atau harga t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Artinya koefisien korelasi variabel X (kontrol sosial guru) dan Y (*hate speech*) adalah signifikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variansi yang terjadi pada perilaku *hate speech* dipengaruhi oleh kontrol sosial guru sebanyak 24,1%, sedangkan sisanya 75,9% dipengaruhi faktor yang tidak diungkap dalam x penelitian ini.

Kata Kunci: *Kontrol sosial guru, Perilaku hate speech*

Abstrac

The problem which becomes the focus of this research is students' hate speech behavior at SMP Negeri 1 Kabila, Bone Bolango Regency. Therefore, the research aims to discover the correlation between teachers' social control and students' hate speech behavior. This research applis quantitafite correlation research where the data coleccction technique used is a guestionnaire. Besides, the data analysis technique employed in this research is regression and correlation analysis. The research population is 204 people, while the samples are 102 people taken by random sampling technique. The research finding confirm that there is a negative correlation between teachers' social control and hate speech behavior. This is perceptible from the calculation result of product-moment corellation, namely r_{count} is -0.490. In addition, the coefficient of determination obtains r_{xy} of -0.490 and r_{xy}^2 of 0.241. The correlation signigance test indicates the t -value of -5.6257, while the t distribution list at the signigance level of 5% obtains the t -value of 1.66023. The price of t_{count} is higher than t_{list} , or in other words, the price of t_{count} is outside the acceptance area H_0 ; thus, it can be concluded that H_0 is rejected. This means that the correlation coeffisient of variable X (teachers' social control and Y (*hate speech*)) is significant. To sum up, 24,1% of hate speech behavior is influenced by teachers' social control, while the remaining, 75,9% is influenced by factors that are not examined in this research.

Keywords: *Teachers' social control, Hate speech behavior*

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Menurut Octavia (2020:1) “Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi world Health Organization (WHO)”. Kehidupan remaja saat ini tidak dapat dipisahkan dengan internet. Internet bagi remaja merupakan hal yang sangat penting. Menurut Wahyudiyono (2019:64) “Pengguna internet di Indonesia meningkat 10,2%. Kontribusi terbesar pengguna internet di Indonesia berasal dari pulau Jawa. Pengguna internet Indonesia mayoritas adalah masyarakat dengan rentang usia 10-19 tahun”. Media sosial merupakan salah satu cara yang sering digunakan remaja untuk terhubung dengan temannya dan memperoleh informasi di dunia maya, yakni dengan menggunakan akun media sosial *Facebook, Twitter, Youtube, WhatsApp, Instagram* dan lain-lain.

Dampak yang dihasilkan dari media sosial ini satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa didapatkan, diantaranya adalah dapat membantu remaja untuk menemukan identitas diri, mengembangkan keterampilan komunikasi, berteman, mengejar bidang minat, dan berbagi pemikiran dan lain-lain. Akan tetapi, di sisi lain tidak sedikitnya kerugian yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial. Salah satu dampak negatif yang saat ini sering terjadi seperti adanya perilaku yang menyimpang seperti mengkomunikasikan hal-hal tidak suka atau kebencian pada orang lain melalui media sosial atau dikenal dengan perilaku *hate speech*. Menurut Lesmana (dalam Gaviasa, 2019:10) “ujaran kebencian (*hate speech*) dalam arti hukum yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis gender, kewarganegaraan, agama dan lain-lain”. Dijelaskan lebih lanjut *hate speech* merupakan sebuah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu ataupun kelompok untuk menyulut kebencian yang dilakukan oleh seseorang pada pihak lain dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan dalam hal berbagai aspek seperti, ras, warna kulit, etnis gender, kewarganegaraan, agama dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada dasarnya perilaku *hate speech* merupakan perilaku agresif, perilaku agresif *hate speech* ini dapat ditujukan secara langsung kepada objek yang dibenci maupun melalui perantara orang lain ataupun media sosial. Perilaku *hate speech* ini merupakan suatu tindakan penyimpangan dimana perilaku ini dapat menyebabkan perkelahian antar individu, perkelahian antar kelompok, maupun tindakan kekerasan lainnya. Tindakan dari perilaku *hate speech* ini menjadi berbahaya karena mengandung kebencian yang dapat memicu pertengkaran dan tindak kekerasan terhadap

individu atau kelompok lain. *Hate speech* ini bisa terjadi pada siapapun baik remaja maupun orang dewasa. Tindakan perilaku *hate speech* yang berupa penghinaan, mencaci maki, menghasut, merendahkan orang lain. Ini sering terjadi pada remaja khususnya pada siswa SMP. Fenomena *hate speech* yang sering muncul dan diamati sekarang ini diantaranya adalah terdapat siswa yang suka memprovokasi, suka menghasut, suka menghina, suka menyebarkan berita bohong. Fenomena yang terungkap tersebut juga dialami oleh para siswa di SMP Negeri 1 Kabila. Hal ini diketahui berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti. Dimana ada beberapa siswa kelas VIII yang kedapatan menghina, mengejek, dan mencaci maki temannya.

Perilaku *hate speech* ini merupakan perilaku menyimpang, karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat. Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat ini dikarenakan kurangnya kontrol sosial. Menurut Ramayulis (dalam Sugiarti, 2019:17) berpendapat bahwa "guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi". Guru di sekolah merupakan figur yang paling dekat dengan siswa. Guru mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajar siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan sebaik mungkin itu harus ada kerjasama antara guru dan siswa. Guru harus mampu mengendalikan suasana kelas agar tidak terjadi suatu yang tidak sesuai keinginan dengan kata lain tidak adanya perilaku seperti perilaku *hate speech*. Untuk mencegah perilaku *hate speech* yang dilakukan oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah diperlukan adanya kontrol sosial yang baik diberikan guru dengan adanya kontrol sosial yang baik yang dilakukan guru di sekolah diharapkan mampu mengurangi perilaku *hate speech* yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah. Sebagai makhluk sosial yang dinamis, perilaku siswa akan selalu berubah dan berkembang siswa-siswi akan selalu berinteraksi dengan yang lainnya sehingga menyebabkan perubahan sosial, baik itu hasil interaksi yang bersifat kemajuan maupun kemunduran. Menurut Soekanto (dalam Khasanah, 2018:23) "kontrol sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing dan bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku".

Kontrol sosial ini diperlukan agar kehidupan sosial terjalin dengan harmonis, serta mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa-siswi. Salah satu agen yang dapat melaksanakan kontrol sosial itu antara lain adalah lembaga pendidikan, lembaga pendidikan sangat besar andilnya dalam keikutsertaan sebagai lembaga kontrol sosial, khususnya terhadap peserta didik dan umunya terhadap semua jajaran dalam pendidikan itu. Menurut Nasution (dalam Yuliati, 2019:7) mencatat bahwa: "Kontrol langsung di sekolah bersumber kepada kepala sekolah dan guru. Merekalah yang menentukan kelakuan yang bagaimana yang diharapkan dari murid-murid. Bila anak-anak melanggar peraturan, guru-guru dapat menggunakan otoritas untuk menindak murid itu sehingga tidak akan mengulanginya lagi". Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar hubungan perilaku *hate speech* jika ditinjau

dari kontrol sosial. Maka penelitian ini diberi judul “**Hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku hate speech siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila.**”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango. SMP Negeri 1 kabila Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didiknya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabila dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 September - 27 September 2021 pada semester ganjil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil tentang hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Variabel X (bebas) pada penelitian ini yaitu kontrol sosial guru dan yang menjadi variabel Y terikat dalam penelitian ini adalah *hate speech*. Pada penelitian ini yang menjadi anggota populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila yang berjumlah 7 kelas dengan jumlah siswa adalah 204 orang siswa tahun ajaran 2020-2021. Maka anggota sampel dalam penelitian ini yaitu 50% dari 204 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango yaitu 102 siswa dengan menggunakan teknik *random sampling*. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kontrol Sosial Guru	Hate Speech
N		102	102
Normal Parameters ^a	Mean	134.26	138.03
	Std. Deviation	12.727	19.518
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.162
	Positive	.081	.130
	Negative	-.071	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		.817	1.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.517	.010
a. Test distribution is Normal.			
Kontrol Sosial Guru		0,517	Hate Speech 0,010

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel tersebut, dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test diperoleh hasil nilai asymp. Sig. (2-tailed) atau probabilitas dari variabel kontrol sosial sebesar 0.517 yang berada di atas 0.05 seperti yang telah disyaratkan. Kemudian juga diperoleh hasil nilai asymp. Sig. (2-tailed) atau

probabilitas dari variabel *hate speech* sebesar 0.010 yang berada di atas 0.05 seperti yang telah disyaratkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel kontrol sosial guru dan variabel *hate speech* berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh persamaan $\hat{Y}=37,032-1,025$ dimana setiap kenaikan satu satuan skor pada variabel X (kontrol sosial guru) diikuti variabel Y (*hate speech*) sebesar 1,025 dan garis potong variabel y terhadap x saat X=0 adalah 37,032. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial guru maka semakin rendah perilaku *hate speech*, begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol sosial guru maka semakin tinggi perilaku *hate speech*.

Uji Linieritas Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9256.972	1	9256.972	31.680	.000 ^a
	Residual	29219.940	100	292.199		
	Total	38476.912	101			

a. Predictors: (Constant), Kontrol Sosial

b. Dependent Variable: *Hate speech*

Berdasarkan uji linieritas regresi, diperoleh deviasi dari linearitas dengan nilai F = 31.680 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi akan dibandingkan dengan 0,05 (karena menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$), untuk mengambil keputusan maka menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai sig. < α maka H0 ditolak
- Jika nilai sig. > α maka H0 diterima

0,000 < 0,05 maka H0 ditolak artinya ada hubungan yang linier antara variabel kontrol sosial dan variabel *hate speech* karena nilai sig. 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05.

Uji Korelasi

Correlations			
		Kontrol Sosial	<i>Hate speech</i>
Kontrol Sosial	Pearson Correlation	1	.490**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	102	102
<i>Hate speech</i>	Pearson Correlation	.490**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

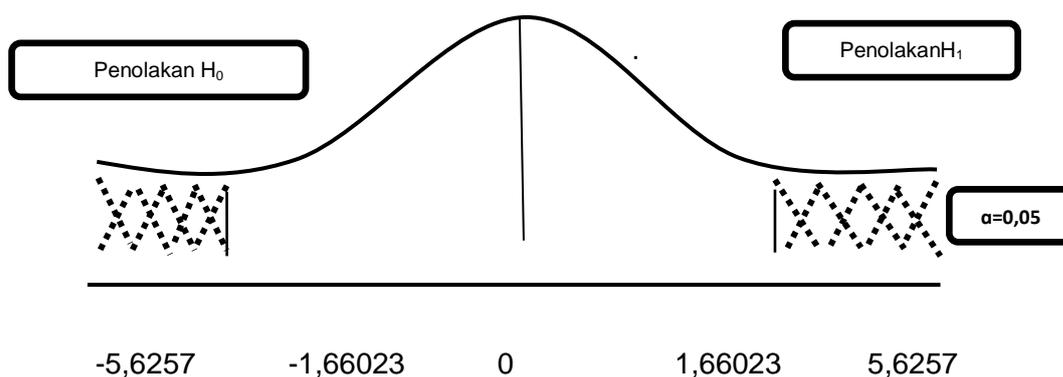
N	102	102
---	-----	-----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* siswa (r) adalah $-0,490$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech*, sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r negatif berarti semakin tinggi kontrol sosial guru maka semakin rendah perilaku *hate speech* siswa. Hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* siswa diperoleh $r = -0,490$ maka koefisien determinasi (r^2) variabel X (kontrol sosial guru) dengan Y (*hate speech*) sebesar $-0,490^2 = 0,241 \times 100\% = 24,1\%$. Dengan demikian dapat dikatakan 24,1% varians kontrol sosial guru dapat dijelaskan oleh perilaku *hate speech* siswa dan 75,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan pengolahan data diperoleh harga t sebesar $-5,6257$ sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh $t = 1,66023$, ternyata harga t -hitung ($-5,6257$) t -daftar ($1,66023$) atau t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan demikian dapat disimpulkan koefisien korelasi antara kontrol sosial guru dan perilaku *hate speech* siswa dapat diterima. Berikut kurva penerimaan hipotesis:



Gambar 4.1.2 Kurva Penerimaan dan Penolakan H_0 dan H_0

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi linier sederhana dari data kontrol sosial guru dan perilaku *hate speech* siswa memperoleh sebesar $a = 37,32$ dan $b = 1,025$ dengan demikian maka bentuk persamaan regresi linier sederhana diperoleh $\hat{Y} = 37,32 - 1,025$. Artinya setiap kenaikan satu satuan pada variabel X (kontrol sosial guru) diikuti variabel Y (*hate speech*), bahwa kontrol sosial guru sangat mempengaruhi perilaku *hate speech* siswa. Jika tinggi kontrol sosial yang diberikan oleh guru maka semakin rendah

perilaku *hate speech*, begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol sosial guru maka semakin tinggi perilaku *hate speech* siswa.

Kemudian dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r = -0,490$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,241$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi perilaku *hate speech* dengan kontrol sosial guru adalah sebesar 24,1% sedangkan sisanya 75,9% yang dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun peran kontrol sosial guru memiliki peran penting bagi siswa dalam mengatasi perilaku *hate speech*. Karena guru dapat mempengaruhi perilaku *hate speech* siswa. *Hate speech* terjadi akibat faktor kurangnya kontrol sosial dan faktor ketidaktahuan masyarakat. Kontrol sosial ini ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pengendalian melalui pengarahan, himbuan, pemberian nasehat maupun pengawasan orang tua terhadap anaknya rendahnya kontrol sosial akan menyebabkan anak tersebut mudah melakukan perilaku *hate speech*. Kemudian di lingkungan masyarakat kontrol sosial tersebut diberikan melalui ajakan dan paksaan warga masyarakat terhadap seseorang agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Jika kurangnya kontrol akan menyebabkan seseorang tersebut dapat dengan mudah melakukan kejahatan di sekitarnya, menurut Lesmana (dalam Gaviasa, 2019:10) “ujaran kebencian (*hate speech*) dalam arti hukum yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, maupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis gender, kewarganegaraan, agama dan lain-lain”. Selain itu, penyebab *hate speech* adalah ketidaktahuan masyarakat. Sesuai dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP adalah anggota masyarakat, dan siswa SMP tak lepas dari didikan para guru sebagai pengajar. Menurut Ramayulis (dalam Sugiarti, 2019:17) “guru atau “pendidik” adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Guru di sekolah merupakan figur yang paling dekat dengan siswa”. Guru juga tentunya disini memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman pada siswa tentang *hate speech* serta bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh *hate speech* itu sendiri. Guru mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajar siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran. Guru harus mampu mengendalikan suasana agar tidak terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginan dengan kata lain tidak adanya perilaku menyimpang.

Dari hasil analisis uji pengolahan data variabel X (kontrol sosial guru) dan variabel Y (*hate speech*) di peroleh harga t_{hitung} sebesar $-5,6257$. Sedangkan dari daftar distribusi t dari taraf nyata 5% diperoleh $t = 1,66023$, ternyata harga $t_{hitung} -5,6257 > t_{daftar} 1,66023$ atau t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan demikian dapat disimpulkan dalam arti terdapat hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka terdapat hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* siswa dalam bentuk diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 37,32 - 1,025$ yang berarti setiap kenaikan satu unit pada satu satuan skor pada variabel X (kontrol sosial guru) akan diikuti oleh pada variabel Y (*hate speech*) siswa. Hasil perhitungan

koefisien korelasi $r = -0,490$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,241$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* adalah sebesar 24,1% sedangkan sisanya 75,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini yang berbunyi "terdapat hubungan antara kontrol sosial guru dengan perilaku *hate speech* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango". Dapat diterima. Dengan arti bahwa semakin tinggi kontrol sosial guru semakin rendah perilaku *hate speech* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

SARAN

1. Bagi keluarga, khususnya kedua orang tua, hendaklah dapat memberikan pengendalian pada anak agar tidak melakukan perilaku *hate speech*.
2. Bagi siswa, diharapkan kepada siswa yang berperilaku *hate speech* agar dapat mengontrol perilaku negatifnya, memiliki kesadaran dan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar, menghormati serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku dan tidak menyalah gunakan pengguna teknologi yang berbasis internet dan media sosial.
3. Bagi sekolah, kepada pihak sekolah dan guru-guru diharapkan untuk dapat memberikan pengontrolan pada siswa, misal dengan membangun interaksi yang positif dengan siswa-siswi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama, agar mencermati variabel lain yang mempengaruhi kontrol sosial guru dan perilaku *hate speech* atau dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambah variabel lain. Kepada peneliti selanjutnya juga diharapkan tidak hanya melihat dari sudut pandang pelaku saja, tetapi juga melihat dari sudut pandang korban, dan dari pihak pengontrol seperti sekolah, guru, orang tua, maupun lembaga kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaviasa, R, C. 2019. Hubungan Deindividuasi Dengan Perilaku *Hate speech* pada Pengguna Media Sosial Instagram. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta
- Gusli, S dan M.R, Pautina. 2021. Pengembangan Instrumen Remaja dalam Membina Hubungan (Handling Relationships) Berbasis Komputer. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 2 (1). 16-22
- Korompot, S., M.R, Pautina., dan R, Madina. 2019. Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Potensi Daya Saing Desa Topi. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 8 (3). 280-295.
- Pautina, M.R., Korompot, S., dan I, Usman. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Antisipasi Potensi Banjir Dengan Cara Pengolahan Lahan dan Lingkungan Bagi Masyarakat Desa Milango. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*. 11 (1).

Hubungan kontrol sosial guru dengan perilaku hate speech

- Lilis Ayu Wulandari, Mardia Bin Smith, Meiske Puluhulawa

- Pautina, L., W, Pratiwi dan I, Pautina. 2022. Efektifitas Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling Inklusi di TK Damhil DWP UNG. *Jambura Early Childhood Education Journal*. 4 (1). 64-74
- Puluhulawa, M., M.R, Pautina dan M.R, Djibran. 2017. Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *Journal GUIDENA*. 7 (2).
- Pautina, M.R., M, Puluhulawa., dan M.R, Djibran. 2018. The Correlation Between Interest In Entrepreneurship And Students' Self-Esteem. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*. 2 (2). 62 – 67.
- Pautina, M.R. 2020. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*. 1 (1). 8 – 13.
- Pautina, M.R dan M.R, Djibran. 2021. The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. 4 (3). 167 – 174.
- Sugiarti, D. 2019. Karakter Pendidik Menurut Abdullah Nashih'lilwan. Skripsi Jurusan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Tuasikal, J.M.S., R, Madina., M.R, Pautina., dan S, Korompot. 2021. Pengembangan Instrumen Remaja dalam Membina Hubungan (Handling Relationships) Berbasis Komputer. *SJGC: Student Journal of Guidance and Counseling*. 1 (1). 1-9.
- Wahyudiyono. 2019. Implikasi Pengguna Internet Terhadap Partisipasi Sosial Di Jawa Timur. *Jurnal Komunika* Vol.8. No. 2.
- Yuliati, E. 2019. Hubungan Kontrol Sosial Sekolah Dan Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pelajar Di SMP. Skripsi Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. Riau.